

HUBUNGAN ANTARA *INTIMATE FRIENDSHIP* DENGAN *SELF DISCLOSURE* PADA GEN Z

THE RELATIONSHIP BETWEEN *INTIMATE FRIENDSHIP* AND *SELF DISCLOSURE* IN GEN Z

Jayanti Indriani

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

200810655@student.mercubuana-yogya.ac.id

082154041522

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada gen z. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada gen z. Subjek penelitian ini berjumlah 270 orang gen z dengan rentang usia 14-29 tahun. Pengambilan subjek menggunakan teknik *sampling purposive* dengan data yang dikumpulkan menggunakan skala *intimate friendship* dan skala *self disclosure*. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS versi 24. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi (r_{xy}) = 0,730 dengan $p = 0,000$, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada gen z. Dalam penelitian ini koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,532 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *intimate friendship* memiliki kontribusi sebesar 53,2% terhadap variabel *self disclosure* dan sisanya (46,8%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: generasi z, *intimate friendship*, *self disclosure*

Abstract

This research aims to determine the relationship between *intimate friendship* with *self disclosure* in Gen Z. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between *intimate friendship* with *self disclosure* in Gen Z. The subjects of this research were 270 Gen Z people with an age range of 14-29 years. Taking subjects using techniques *sampling purposive* with data collected using a scale *intimate friendship* and scale *self disclosure*. Data were analyzed using correlation *product moment* using SPSS version 24. Based on the results of the analysis, a correlation value (r_{xy}) = 0.730 with $p = 0.000$ was obtained, so the hypothesis proposed in the research was accepted. This shows that there is a significant positive relationship between *intimate friendship* with *self disclosure* in Gen Z. In this study the coefficient of determination (R^2) obtained at 0.532, this shows that the variable *intimate friendship* has a contribution of 53.2% to the variable *self disclosure* and the remainder (46.8%) was influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: generation z, *intimate friendship*, *self disclosure*

PENDAHULUAN

Peningkatan populasi dunia yang terus berlanjut telah melahirkan berbagai generasi. Mulai dari Generasi Baby Boomers (1946-1960) hingga generasi saat ini memegang peranan penting dalam dinamika sosial dan ekonomi yakni Generasi Z atau Gen Z (1995-2010) (Wijaya, 2022). Generasi Z juga dikenal sebagai generasi internet atau generasi yang terbiasa menggunakan gawai dalam kehidupan sehari-hari. Generasi ini lahir dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan dunia digital dan teknologi, yang membuat gen z ini sangat akrab dengan berbagai platform media sosial (Alfaruqy, 2022). Di Indonesia, Genarasi Z merupakan kategori kelompok dengan jumlah paling dominan dari berbagai kategorisasi generasi yaitu sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi (BPS, 2020).

Generasi Z saat ini berada dalam rentang usia sekitar 14 hingga 29 tahun, yang menandakan bahwa mereka telah memasuki fase perkembangan dari remaja hingga dewasa (Hecht, 2024). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 11 hingga 19 tahun, sementara dewasa berlangsung dari usia 20 hingga 60 tahun sehingga gen z memiliki tugas perkembangan diantaranya mulai dari melakukan penyesuaian sosial, memilih dan mempersiapkan pekerjaan, serta menjalin hubungan dekat seperti persahabatan dan pernikahan dan membentuk keluarga sendiri (Daulay (2010) & Davita (2021). Generasi z juga dihadapkan pada tuntutan untuk

meningkatkan kompetensi mereka sebagai respons terhadap kemajuan teknologi dan pengetahuan. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, mengelola kecerdasan emosional, berpikir secara kritis, berkolaborasi dengan orang lain, dan membuat keputusan yang tepat (Asriandi & Putri, 2020).

Gen Z menghadapi banyak permasalahan, diantaranya keuangan jangka panjang, keuangan sehari-hari, kesehatan keluarga, kesehatan mental, dan hubungan, dalam menghadapi tantangan dan tugas perkembangannya (Santika, 2023). Untuk menjalin hubungan yang baik, gen z memerlukan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan secara jelas kepada lawan bicara. Salah satu kunci utama dalam hal ini adalah adanya keterbukaan antara dua belah pihak, keterbukaan diri menjadi dasar dalam komunikasi yang dapat mencegah kesalahpahaman atau hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari (Septiani, & Kusumiati, 2024). Adapun kenyataannya banyak sekali gen z pada saat ini tidak terbuka dalam membagikan informasi mengenai dirinya, perasaannya, dan hal lainnya. Ketakutan akan penolakan dari kelompok atau lingkungan sekitar menyebabkan individu enggan terbuka mengenai dirinya, sehingga sulit untuk membangun hubungan yang baik (Nurbaiti, Miskanik, & Krisnanda, 2021).

Menurut Voncken, dkk (2020) gen z memiliki tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang rendah terhadap orang lain

dimana gen z tidak mengharapkan dirinya untuk disukai orang lain, karena itu tindakan menutup diri yang dilakukan menjadi salah satu strategi untuk melindungi dirinya dari hal-hal negatif seperti penolakan. Banyak individu yang mengalami masalah karena tidak mau menceritakan permasalahannya kepada orang yang lebih dewasa atau kepada teman sebaya serta orang-orang disekitar karena kurang percaya diri (Nofembri, Fitria, & Radyuli, 2021). Maharani & Hikmah (2015) berpendapat bahwa individu yang tidak melakukan *self disclosure*, maka akan merasa kurang diterima oleh lingkungan sosialnya sehingga hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kesehatan mental. Hal tersebut sesuai dengan paham menurut Nawafilaty (2016) yaitu orang dengan *self disclosure* yang rendah akan lebih rentan terhadap perilaku kriminalitas dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self disclosure* tinggi.

Seseorang yang tidak memiliki keterampilan dalam mengungkapkan diri (*self disclosure*) cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena tidak mampu berbagi cerita atau meminta saran dari teman sebaya maupun orang lain (Setianingsih, 2015). Menurut Lestari, dkk (2022) generasi Z yang kurang mampu dalam pengungkapan diri sering kali menunjukkan ciri-ciri tertentu dimana cenderung lebih tertutup, merasa rendah diri, sulit menerima pandangan orang lain, kurang toleran, dan tidak mampu berkomunikasi dengan jujur. Selain itu, juga

mengalami kesulitan dalam berbagi perasaan dengan orang lain dan membangun hubungan dekat dengan teman sebaya sehingga dapat menimbulkan pertengkaran antar teman, terutama jika informasi yang disampaikan menyinggung orang lain (Kristanti dan Eva, 2022).

Menurut Rahmawati dan Soeharto (2014) individu cenderung membuka diri untuk berbicara lebih banyak tentang dirinya ketika merasa dekat dan diterima oleh teman-temannya. Keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat berkembang melalui hubungan yang mendukung dalam berinteraksi, seperti adanya respons yang hangat, ketulusan, dukungan, dan empati dari orang lain saat melakukan *self disclosure*. Sebaliknya, jika hal tersebut tidak terjadi, individu cenderung akan lebih memilih untuk menutup diri. (Septiani, dkk, 2019).

Devito (2011) menjelaskan terdapat 5 aspek *self disclosure* yaitu *amount*, *valence*, *accuracy*, *intention*, serta *intimacy*. Aspek *amount* yaitu kuantitas pengungkapan diri diukur dari seberapa sering dan lama seseorang berbicara tentang diri mereka kepada orang lain. Dimensi *valence* yaitu pengungkapan diri, baik positif maupun negative dipengaruhi oleh kemungkinan individu untuk mengungkapkan hal-hal baik atau buruk tentang diri mereka, serta factor nilai. Aspek *accuracy* yaitu ketepatan dan kejujuran dalam pengungkapan diri tergantung pada pemahaman individu terhadap dirinya sendiri yang mempengaruhi apakah mereka jujur secara total, berlebihan, atau bahkan berbohong.

Aspek intention yaitu seberapa luas individu mengungkapkan diri dan seberapa sadar mereka dalam mengontrol informasi yang disampaikan. Sementara aspek *intimacy* yaitu seberapa luas dan seberapa sadar individu menyampaikan informasi yang dibagikan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self disclosure* yang dilakukan Mutia & Ridha (2019) didapatkan bahwa terdapat 48 (24%) remaja dengan *self disclosure* pada kategori kurang baik dan 15 (7,5%) remaja dengan *self disclosure* pada kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan remaja belum mampu membuka diri kepada orang yang ada disekitarnya melainkan hanya bisa terbuka kepada sosok yang paling dekat dengan dirinya dan dapat dipercayainya. Selain itu, tingkat keterbukaan mereka juga bergantung pada topik atau hal yang sedang dibicarakan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana & Kristinawati (2022) menunjukkan mahasiswa juga memiliki tingkat pengungkapan diri (*self disclosure*) yang sangat rendah yaitu sebanyak 82%. Terdapat hasil penelitian lain yang dilakukan Simbolon, Pakpahan, & Gultom (2022) didapatkan sebanyak 31 (36%) mahasiswa memiliki *self disclosure* yang rendah.

Peneliti melakukan wawancara singkat pada 27 Maret 2024 kepada lima subjek penelitian yaitu generasi z berdasarkan dimensi *self disclosure* dari devito (2011). Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan aspek *self disclosure* yaitu *amount*, *valensi*, *accuracy*, *intention*, dan *intimacy*.

Pertama merujuk pada aspek *amount* ditemukan tiga subjek mengaku bahwa tidak sering berbicara mengenai dirinya kepada orang lain karena merasa memiliki preferensi dalam menjaga privasi dan tidak merasa nyaman untuk berbagi informasi pribadi dengan orang lain. Sementara itu, dua subjek lainnya mengaku sering berbicara tentang dirinya dengan orang lain ketika mendapatkan timbal balik yang baik dari lawan bicara, dan interaksi semacam itu dapat berlangsung dalam waktu yang lama.

Kedua pada aspek valensi ditemukan empat dari lima subjek cenderung untuk lebih sering mengungkapkan hal-hal positif tentang diri mereka sendiri, sementara satu subjek lainnya terkadang mengungkapkan hal hal baik dan juga buruk tentang dirinya.

Ketiga pada aspek *accuracy* ditemukan tiga subjek menyembunyikan hal penting dalam pengungkapan diri karena ketidaknyamanan dalam mengungkapkan hal-hal yang intim atau pribadi bagi mereka. Sementara dua subjek lainnya memilih jujur dalam pengungkapan dirinya.

Keempat pada aspek *intention* ditemukan tiga subjek cenderung tidak mengungkapkan informasi seperti hal memalukan yang pernah dialami ataupun permasalahan pribadi. subjek memilih untuk membatasi cakupan informasi yang mereka bagikan kepada hal-hal yang lebih umum. Dua subjek lain terkadang membicarakan mengenai keluhan sehari-hari, kekhawatiran masa depan, hingga masalah pribadinya.

Pertanyaan terakhir berdasarkan aspek *intimacy* ditemukan tiga subjek menunjukkan kedekatan mempengaruhi kecenderungan untuk lebih mengungkapkan hal-hal pribadi. Subjek yang merasa nyaman dan dekat dengan orang lain cenderung lebih nyaman dalam berbagi informasi yang lebih pribadi. Sementara dua lainnya merasa kedekatan tidak mempengaruhi dalam mengungkapkan hal pribadi dimana subjek dapat mengungkapkan dirinya kepada siapa saja.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa gen z memiliki *self disclosure* yang rendah. Individu dengan tingkat *self disclosure* yang rendah dapat mengalami beberapa dampak, seperti dipandang kurang ekspresif dalam menampilkan diri kepada orang lain, kesulitan dalam beradaptasi, adanya rasa kurang percaya diri, munculnya perasaan takut, cemas, rendah diri, dan cenderung bersikap tertutup. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja untuk menarik dirinya dari lingkungan sosial, membuat individu berada dalam kesulitan dimana tidak tahu apa yang harus dilakukan, mengakibatkan tidak mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi, serta membuat individu merasa terasingkan dari orang lain karena kurangnya interaksi sosial (Chalidaziah, 2019).

Menurut Ifdil dan Ardi (2013) seharusnya gen z memiliki *self disclosure* yang tinggi karena memiliki dampak positif yaitu individu dapat mengenal diri sendiri karena dengan melakukan *self disclosure* akan memperoleh gambaran baru dan individu dapat

memahami lebih dalam perilakunya. Keterampilan *self disclosure* yang tinggi juga membuat individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik karena individu tersebut menerima dukungan dan bukan penolakan dari orang lain, hal tersebut membantu individu dalam menyelesaikan, mengurangi, atau bahkan menghilangkan masalah yang dihadapi. *Self disclosure* juga mampu mengurangi beban dimana dengan melakukan keterbukaan diri, individu dapat mengurangi tekanan dan stres yang dirasakan dan mengurangi risiko yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain (Wahyuni, dkk, 2023).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut Devito (2018) yaitu *Efek dyadic*, besaran kelompok, topik bahasan, perasaan menyukai, jenis kelamin, ras, kebangsaan dan usia, mitra dalam hubungan, serta kepribadian. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* adalah *intimate friendship* yang mana terdapat dalam faktor perasaan menyukai (Dayanti & Yulianita, 2024). Seseorang cenderung mengungkapkan mengenai dirinya terhadap orang yang disukai dibandingkan orang yang tidak disukai, karena merasa bahwa orang yang disukai akan memberikan dukungan positif terhadap dirinya (Febriani, Candar, & Nastasia, 2021).

Menurut Devito (2018) jika adanya hubungan timbal balik yang artinya orang yang disukai juga menyukai individu, maka akan membuat keduanya saling menyukai dan merasa nyaman untuk melakukan *self disclosure*. Dengan

terjalannya hubungan yang saling mendukung dan saling menyukai, individu merasa bahwa setiap teman memiliki tempat tersendiri dalam hati individu yang membuat hubungan pertemanan terasa istimewa dan menciptakan intimasi (kedekatan) dalam berteman (Puspita, 2015). DeVito (2011) mengungkapkan bahwa perasaan menyukai dan mitra dalam hubungan akan mempengaruhi *self disclosure* seseorang, hal ini terkait dengan perasaan suka, keakraban dan tingkat kepercayaan seseorang terhadap orang lain. Hal tersebut sejalan dengan paham Salsabila dan Maryatmi (2019) yang mengungkapkan bahwa generasi z terutama remaja akan merasa senang ketika dapat berbagi cerita pribadi dengan teman yang dekat dan dapat dipercaya.

Kedekatan dalam berteman (*intimate friendship*) menurut Sharabany (1994) merupakan hubungan antara individu yang memungkinkan untuk saling bergantung pada teman, berbagi minat atau pengalaman bersama, serta memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi sehingga individu dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaan masing-masing. Selain itu, menurut Puspita (2015), intimasi pertemanan (*intimate friendship*) adalah hubungan di mana individu mampu membuat orang lain merasa nyaman untuk berbagi cerita pribadi, mengungkapkan keluh kesah, dan meminta solusi atas permasalahan dengan pembahasan yang lebih mendalam.

Menurut Salsabila (2019) pertemanan yang baik atau berkualitas akan menciptakan

hubungan yang dekat dan membangun rasa saling percaya di antara individu tersebut. Kepercayaan tersebut yang memungkinkan individu untuk melakukan pengungkapan diri. Mencapai intimasi pertemanan melibatkan pembentukan persahabatan yang sehat dan hubungan yang dekat dengan orang lain dimana persahabatan yang intim membuat individu cenderung melakukan pengungkapan diri karena hanya akan berbagi informasi pribadi dengan teman-teman terdekat saja.

Hal ini didukung oleh penelitian Febriani, Chandra, dan Natasia (2021) menyatakan terdapat hubungan positif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada siswa kelas IX SMA N 4 Kota Padang, yang dimana semakin tinggi *intimate friendship* maka semakin tinggi juga *self disclosure* yang dimiliki oleh seseorang. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *intimate friendship* maka semakin rendah juga *self disclosure* yang dimilikinya. Hal itu menunjukkan bahwa individu akan melakukan *self disclosure* yang mengenai informasi dirinya kepada orang yang memiliki hubungan *intimate friendship* yaitu sahabat ataupun teman dekatnya.

METODE

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah generasi Z, dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Generasi Z
- b. Usia 14-29 Tahun

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui skala. Menurut (Sugiono, 2020) skala merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan dalam pengumpulan data kuantitatif untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur. Skala berasal dari aspek-aspek variabel yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menyusun aitem-aitem pertanyaan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala model Likert. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2017).

3. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis product moment dari pearson untuk menguji hubungan antara *intimate friendship* (X) dengan *self disclosure* (Y) karena korelasi product moment sesuai untuk menguji hipotesis yang melibatkan hubungan antara dua variabel.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan guna menentukan apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan asumsi penting dalam banyak teknik statistik, termasuk analisis regresi dan analisis korelasi Pearson.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan guna mengevaluasi apakah hubungan antara dua variabel bersifat linier. Linearitas adalah asumsi penting dalam analisis regresi dan korelasi. Uji linearitas memastikan bahwa hubungan yang diteliti dapat diwakili dengan baik oleh sebuah garis lurus.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji asumsi atau klaim tentang populasi berdasarkan data sampel. Dalam konteks penelitian yang membahas hubungan antara *intimate friendship* dan *self disclosure*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. *Purposive sampling* merupakan proses pemilihan responden didasarkan pada suatu pertimbangan kriteria tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2017). Hasil data

penelitian yang di peroleh ini untuk sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetik dengan hasil data yang diperoleh dari data empirik (data yang diperoleh dari subjek penelitian). Data yang diperoleh dari skor hipotetik dan data skor empirik yang dideskripsikan terdiri berdasarakan statistika dasar meliputi skor minimum, skor maksimum, jarak sebaran (range), standar deviasi, dan rata-rata (mean).

1. Deskripsi Data

Hasil analisis pada data empirik skala *intimate friendship* diperoleh skor minimum 48, skor maksimum 180, rerata hipotetik 108, dan standar deviasi 24. Kemudian hasil analisis skala *self disclosure* diperoleh skor minimum 37, skor maksimum 106, rerata hipotetik 66, dan standar deviasi 14,6.

a. *Intimate friendship*

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa subjek dengan kategori tinggi sebanyak 148 (54,8%), sedangkan subjek dengan kategori sedang sebanyak 120 (44,4%), dan subjek dengan kategori rendah sebanyak 2 (7%). Dari hasil pengkategorisasian diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas gen z sebagai responden penelitian berada pada tingkat *intimate friendship* kategori tinggi.

b. *Self disclosure*

Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut, skala kepribadian *self disclosure* menunjukkan bahwa terdapat 87 subjek (32,2%) dalam kategori tinggi, sebanyak 176 subjek (65,2%) dalam dengan kategori sedang dan 7 subjek (2,6%) dalam kategori rendah. Hal tersebut mengindikasi bahwasanya mayoritas subjek di penelitian ini memiliki tingkat *self disclosure* yang sedang.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah variabel memiliki sebaran data yang terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas analisis model *one sample Kolomogorov-smirnov* (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah , jika $p > 0,050$ maka sebaran data terdistribusi normal. Namun, jika $p < 0,050$ maka sebaran data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas variabel *self disclosure* diperoleh KS-Z = 0,043 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,050$) dan variabel *intimate friendship* KS-Z = 0,042 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,050$). Hal tersebut menunjukkan bahwa data pada kedua variabel terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan guna mengetahui apakah hubungan kedua variabel menunjukkan hubungan yang linear. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai signifikansi $p < 0,050$ maka kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear. Namun, jika nilai signifikansi $p > 0,050$ maka kedua variabel dinyatakan tidak memiliki hubungan yang linear. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh hasil $F = 320,273$ dan $p = 0,000$ yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

c. Uji Hipotesis

Teknik korelasi ini digunakan untuk menetapkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pedoman uji korelasi adalah, jika $p < 0,050$ berarti terdapat korelasi antar variabel, namun apabila $p > 0,050$ berarti tidak terdapat korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil analisis *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,730 dan $p = 0,000$ ($p < 0,050$) yang artinya terdapat hubungan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada gen z. Semakin tinggi *intimate friendship* pada gen z, maka semakin tinggi pula *self disclosure* pada gen z. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *intimate friendship* pada gen z, maka semakin rendah pula *self disclosure* pada gen z. Koefisien determinan (R^2) diperoleh sebesar 0,532 yang menunjukkan bahwa variabel

intimate friendship memberikan sumbangan efektif sebesar 53,2% terhadap variabel *self disclosure*, sementara sisanya 46,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada gen z. Artinya semakin tinggi *intimate friendship* maka semakin tinggi *self disclosure* pada gen z begitupun sebaliknya semakin rendah *intimate friendship* maka semakin rendah *self disclosure* pada gen z. Kemudian diketahui bahwa variabel *intimate friendship* mempunyai kontribusi sebanyak sebesar 53,2% terhadap variabel *self disclosure*, sementara sisanya 46,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

SARAN

1. Untuk Subjek Penelitian

Bagi subjek yang memiliki *self disclosure* rendah dikarenakan kurang memiliki kedekatan dalam berteman, dapat mencoba memulai dengan berbagi secara perlahan kepada satu atau dua teman dekat. Subjek dapat memulai berbicara tentang hal-hal yang ringan terlebih dahulu, kemudian secara bertahap beralih ke topik yang

personal seiring dengan meningkatkan rasa percaya. Selain itu, subjek dapat bergabung dengan suatu komunitas atau kelompok yang sesuai dengan minat pribadi. Kegiatan bersama tersebut dapat memperkuat hubungan melalui interaksi, sehingga terdapat rasa nyaman dalam melakukan *self disclosure*.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih memperhatikan populasi yang dipilih dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih spesifik. Dengan demikian, penyajian data menjadi lebih bervariasi dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dari penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S. H., Firdaus, F., & Nurdin, M. N. H. (2024). Hubungan komunikasi interpersonal dengan orang tua dan keterbukaan diri pada mahasiswa fakultas psikolog universitas negeri makassar. *MADANI : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 568-573.
- Adler, R. B., & Russel, F. P. (2012). *Loking Out Loking In (14th ed)*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Agustin, A. W., & Ilyas, A. (2019). Relationship Intimacy and Self Disclosure Young Married Couple. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1-9
- Alfaruqy, M. Z. (2022). Generasi z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orang tuanya. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4 (1)
- Anas, A., Iskandar, I., & Zulfah, Z. (2018). Efektivitas keterampilan komunikasi konselor terhadap keterbukaan diri siswa di sma negeri 3 parepare. *KOMUNIDA: Media komunikasi dan Dakwah*. 8(2), 220-239
- Asriandi, & Putri, K. N. (2020). Kompetensi generasi z dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 (studi kasus perguruan tinggi di makassar). *Journal of Management & Business*, 3(3), 184–200.
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Usia produktif di Indonesia. [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id)
- Daulay, D. A., Rola, F., & Siregar, A. R. (2021). The relationship between self-disclosure and achievement motivation in generation z. *Turkish Journal of computer and mathematics education*, 12 (7), 2971-2974.
- Davita, J. S. (2021). Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (7)
- DeSousa, D. A., Cerqueira-Santos, E. (2012). Intimate Friendship Relationships among Young Adults. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 22(53), 325–333. <https://doi.org/10.1590/s0103-863x2012000300004>
- Devito, J. A. (2007). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Fanyasa, S. (2022). Hubungan self disclosure dengan intimasi pertemanan pada

- mahasiswa bk iain bukittinggi. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1 (2).
- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram. *Psyche 165 Journal*, 130-138.
- Firual, A. R., & Hariyadi, S. (2022). Pengaruh interpersonal trust dan intimate friendship terhadap self-disclosure generasi z pengguna twitter. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(1)
- Hargie, O. (2017). *Skilled interpersonal communication: Research, theory, dan practice (6th ed.)*. New York: Routledge.
- Hoopes, M. H. (1987). Friendship and Intimacy. *Dialogue: A Journal of Mormon Thiught*, 20 (2), 76-87.
- Ifdil, I. & Ardi, Z. (2013). Konsep dasar self disclosure dan pentingnya bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13 (1).
- Jati, P. P., & Rahayu, M .N. (2023). Intimate friendship and self disclosure on early adult instagram second account users. *PSIKOBORNEO*, 11 (3).
- Lestari, M., Aras, N. F., Masrina, & Arifyadi, A. (2022). Teknik self disclosure untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13 (2).
- Maharani, L., & Hikmah, L. (2015). Hubungan keterbukaan diri dengan interaksi sosial peserta didik di sekolah menengah pertama minhajuth thullab way jepara lampung timur. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E- Journal)*, 2(2), 13-32.
- Mutia, E. I., & Ridha, M. (2019). Relation of self-disclosure with interpersonal communication of high school teenagers. *NeoKonseling*, 1(4)
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi terhadap keharmonisan keluarga, self disclosure dan delinquency remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 4(2), 175-182.
- Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). Self disclosure dengan reseliensi pada remaja dengan orang tua tunggal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 83-92.
- Pohan, F.A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Intimate Friendship Relationship with Self-Disclosure on Social Psychology Students Social Media Facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), 2461–1263.
- Riska, N. (2020) Rasa humor dan kedekatan pertemanan. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 16 (1), 29-38.
- Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara intimate friendship dengan self-disclosure pada mahasiswa pengguna whatsapp. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 16(1), 15-24.
- Salsabila, S. M., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan kualitas pertemanan dan self disclosure dengan subjective well-being pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri „X“kota Bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 71-82.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self disclosure dalam komunikasi interpersonal: kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. *FOKUS*, 2(6).
- Septiani, T. A., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Hubungan antara self disclosure dengan interpersonal trust pada pasangan dewasa awal yang menjalani long distance relationship (LDR). *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1).

- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan diri siswa (*self disclosure*). *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Sharabany, R. (1994). Intimate friendship scale: Conceptual underpinnings, psychometric properties and construct validity. *Journal of Social Personal Relationships*, 11, 449-469.
- Simbolon, P., Pakpahan, R., & Gultom, E. (2022). Hubungan Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat II Prodi Ners STIKES Santa Elisabeth Medan. *Guidance : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19(01), 25-35.
- Stiadi, D., Ma'mun, A., & Juliantine, T. (2020). Pengaruh Model Cooperative Learning Intentionally Structuring terhadap Self Disclosure dan Self Awareness dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(1), 22-28.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Alfabeta.
- Umami, R. & Magistarina, E. (2022). Hubungan sense of humor dengan intimate friendship pada mahasiswa stikes mercubaktijaya kota padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(4), 157-166
- Wahyuni, dkk. (2023). Edukasi pentingnya self disclosure remaja kepada orang tua dengan menggunakan media leaflet di kelas viii e sma negeri 11 kota jambi. *Jurnal Paradigma*, 4(1), 31-36.
- Wijaya, P. M. N., Suandita, I. K. E., Della Maharani, N. M., & Parwita, G. B. S. (2022). Perilaku generasi z terhadap penggunaan medsos tiktok: tiktok sebagai media edukasi dan aktivitas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 415-424.

**HUBUNGAN ANTARA *INTIMATE FRIENDSHIP* DENGAN *SELF DISCLOSURE* PADA
GEN Z
THE RELATIONSHIP BETWEEN INTIMATE FRIENDSHIP AND SELF
DISCLOSURE IN GEN Z**

Jayanti Indriani

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

200810655@student.mercubuana-yogya.ac.id

082154041522

Abstract

This research aims to determine the relationship between *intimate friendship* with *self disclosure* in Gen Z. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between *intimate friendship* with *self disclosure* in Gen Z. The subjects of this research were 270 Gen Z people with an age range of 14-29 years. Taking subjects using techniques *sampling purposive* with data collected using a scale *intimate friendship* and scale *self disclosure*. Data were analyzed using correlation *product moment* using SPSS version 24. Based on the results of the analysis, a correlation value (r_{xy}) = 0.730 with $p = 0.000$ was obtained, so the hypothesis proposed in the research was accepted. This shows that there is a significant positive relationship between *intimate friendship* with *self disclosure* in Gen Z. In this study the coefficient of determination (R^2) obtained at 0.532, this shows that the variable *intimate friendship* has a contribution of 53.2% to the variable *self disclosure* and the remainder (46.8%) was influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: *generation z, intimate friendship, self disclosure*

INTRODUCTION

The continuous increase in world population has given birth to various generations. Starting from the Baby Boomers Generation (1946-1960) to the current generation playing an important role in social and economic dynamics, namely Generation Z or Gen Z (1995-2010) (Wijaya, 2022). Generation Z is also known as the internet generation or the generation that is used to using gadgets in everyday life. This generation was born and developed amidst the rapid progress of the digital world and technology, which makes Gen Z very familiar with various social media platforms (Alfaruqy, 2022). In Indonesia, Generation Z is the group category with the most dominant number of various generational categorizations, namely around 74.93 million people or 27.94% of the total population (BPS, 2020).

Generation Z is currently in the age range of around 14 to 29 years, which indicates that they have entered the development phase from adolescence to adulthood (Hecht, 2024). The World Health Organization (WHO) indicates that adolescence lasts from the ages of 11 to 19 years, while adulthood lasts from the ages of 20 to 60 years so that Gen Z has developmental tasks including making social adjustments, choosing and preparing for work, and establishing close relationships such as friendship and marriage and forming their own family (Daulay (2010) & Davita (2021)). Generation z is also faced with demands to increase their competencies in

response to advances in technology and knowledge. These competencies include the ability to solve complex problems, manage emotional intelligence, thinking critically, collaborating with others, and making the right decisions (Asriandi & Putri, 2020).

Gen Z faces many problems, including long-term finances, daily finances, family health, mental health, and relationships, in facing challenges and developmental tasks (Santika, 2023). To build good relationships, Gen Z needs effective communication to convey messages clearly to the person they are talking to. One of the main keys in this case is openness between the two parties, self-openness is the basis for communication which can prevent misunderstandings or undesirable things in the future (Septiani, & Kusumiati, 2024). The reality is that many Gen Z people are currently not open in sharing information about themselves, their feelings and other things. Fear of rejection from groups or the surrounding environment causes individuals to be reluctant to open up about themselves, making it difficult to build good relationships (Nurbaiti, Miskanik, & Krisnanda, 2021).

According to Voncken, et al (2020), Gen Z has a high level of self-disclosure (*self-disclosure*) who are low towards other people where Gen Z does not expect themselves to be liked by other people, therefore the act of closing themselves off is one strategy to protect themselves from negative things such as rejection. Many individuals experience

problems because they do not want to tell their problems to older people or to their peers and people around them because they lack self-confidence (Nofembri, Fitria, & Radyuli, 2021). Maharani & Hikmah (2015) argue that individuals who do not do it *self disclosure*, then they will feel less accepted by their social environment so that this can affect personality development and mental health. This is in accordance with the understanding according to Nawafilaty (2016), namely people with *self disclosure* those with low levels will be more vulnerable to criminal behavior compared to adolescents who have *self disclosure* high.

Someone who does not have skills in expressing themselves (*self disclosure*) tend to experience difficulties in solving the problems they face, because they are unable to share stories or ask for advice from peers or other people (Setianingsih, 2015). According to Lestari, et al (2022), generation Z who are less capable of self-disclosure often show certain characteristics where they tend to be more closed, feel inferior, have difficulty accepting other people's views, are less tolerant, and are unable to communicate honestly. Apart from that, they also experience difficulty in sharing feelings with other people and building close relationships with peers, which can lead to arguments between friends, especially if the information conveyed offends other people (Kristanti and Eva, 2022).

According to Rahmawati and Soeharto (2014), individuals tend to open up to talk more about themselves when they feel close and

accepted by their friends. Self-disclosure (*self disclosure*) can develop through supportive relationships in interactions, such as warm responses, sincerity, support and empathy from other people when doing *self disclosure*. On the other hand, if this does not happen, individuals will tend to prefer to close themselves off. (Septiani, et al, 2019).

Devito (2011) explains there are 5 aspects *self disclosure* that is *amount*, *valence*, *accuracy*, *intention*, *serta intimacy*. Aspect *amount* that is, the quantity of self-disclosure is measured by how often and for how long a person talks about themselves to others. Dimensions *valence* namely, self-disclosure, both positive and negative, is influenced by the individual's possibility of expressing good or bad things about themselves, as well as value factors. Aspect *accuracy* namely, accuracy and honesty in self-disclosure depends on the individual's understanding of themselves which influences whether they are totally honest, excessive, or even lie. The intention aspect is how widely individuals express themselves and how aware they are of controlling the information conveyed. While aspects *intimacy* namely how widely and how consciously the individual conveys the information shared with others.

Based on the results of research regarding *self disclosure* conducted by Mutia & Ridha (2019), it was found that there were 48 (24%) teenagers with *self disclosure* in the poor category and 15 (7.5%) teenagers with *self disclosure* in the not good category. This is

because teenagers are not yet able to open themselves to the people around them but can only open up to the person closest to them and they can trust. Apart from that, their level of openness also depends on the topic or thing being discussed. Then research conducted by Oktaviana & Kristinawati (2022) shows that students also have a level of self-disclosure (*self disclosure*) which is very low, namely 82%. There are results of other research conducted by Simbolon, Pakpahan, & Gultom (2022), it was found that 31 (36%) students had *self disclosure* the low.

Researchers conducted short interviews on March 27 2024 with five research subjects, namely Generation Z, based on dimensions *self disclosure* from Devito (2011). Researchers asked several questions related to aspects of self-disclosure, namely *amount*, *valence*, *accuracy*, *intention*, and *intimacy*. First refers to aspects *amount* It was found that three subjects admitted that they did not often talk about themselves to other people because they felt they had a preference for maintaining privacy and did not feel comfortable sharing personal information with other people. Meanwhile, two other subjects admitted that they often talked about themselves with other people when they got good feedback from the person they were talking to, and that such interactions could last for a long time.

Second, in the valence aspect, it was found that four out of five subjects tended to express positive things about themselves more often, while another subject sometimes expressed good and bad things about themselves.

Third on aspects *accuracy* It was found that three subjects hid important things in self-disclosure because of discomfort in disclosing things that were intimate or personal to them. Meanwhile, the other two subjects chose to be honest in their self-disclosure.

Fourth in aspect *intention* It was found that three subjects tended not to reveal information such as embarrassing things they had experienced or personal problems. subjects chose to limit the scope of information they shared to more general matters. The other two subjects sometimes talked about daily complaints, worries about the future, and even personal problems.

The final question is based on aspects *intimacy* It was found that three subjects showed that closeness influenced the tendency to reveal more personal things. Subjects who feel comfortable and close to other people tend to be more comfortable in sharing more personal information. Meanwhile, the other two felt that closeness did not affect disclosing personal things, where the subject could reveal himself to anyone.

Based on the data above, it can be concluded that Gen Z has *self disclosure* the low one. Individuals with levels *self disclosure* those who are low can experience several impacts, such as being seen as less expressive in presenting themselves to others, difficulty in adapting, a lack of self-confidence, the emergence of feelings of fear, anxiety, low self-esteem, and tend to be closed. This condition can cause teenagers to withdraw from the social environment, put

individuals in difficulties where they don't know what to do, result in them being unable to adapt to the situation they are facing, and make individuals feel isolated from other people due to lack of social interaction (Chalidaziah, 2019).

According to Ifdil and Ardi (2013) Gen Z should have *self disclosure* which is high because it has a positive impact, namely that individuals can know themselves because by doing it *self disclosure* will gain a new picture and individuals can understand more deeply their behavior. Skills *self disclosure* A high level also makes individuals able to face problems better because the individual receives support and not rejection from other people, this helps individuals solve, reduce, or even eliminate the problems they face. *Self disclosure* It is also able to reduce the burden where by self-disclosure, individuals can reduce the pressure and stress they feel and reduce the risk of harming themselves or others (Wahyuni, et al, 2023).

The factors that influence self-disclosure according to Devito (2018), namely *Dyadic effects*, group size, topic of discussion, feelings of liking, gender, race, nationality and age, partners in the relationship, and personality. One of the influencing factors *self disclosure* is *intimate friendship* which is contained in the feeling of liking factor (Dayanti & Yulianita, 2024). Someone tends to reveal more about themselves to people they like than to people they don't like, because they feel that the people they like will provide positive support for them (Febriani, Candar, & Nastasia, 2021).

According to Devito (2018), if there is a reciprocal relationship, which means that the person you like also likes the individual, it will make both of them like each other and feel comfortable doing things. *self disclosure*. By establishing a mutually supportive and mutually liking relationship, individuals feel that each friend has a special place in the individual's heart which makes friendships feel special and creates intimacy (closeness) in making friends. (Puspita, 2015). DeVito (2011) revealed that feelings of liking and partner in the relationship will influence *self disclosure* a person, this is related to a person's feelings of liking, familiarity and level of trust towards other people. This is in line with the understanding of Salsabila and Maryatmi (2019) who stated that Generation Z, especially teenagers, will feel happy when they can share personal stories with close and trustworthy friends.

Closeness in friendship (*intimate friendship*) according to Sharabany (1994) is a relationship between individuals that allows them to depend on friends, share common interests or experiences, and have a high level of openness so that individuals can express their thoughts and feelings to each other. In addition, according to Puspita (2015), intimate friendship (*intimate friendship*) is a relationship where individuals are able to make other people feel comfortable sharing personal stories, expressing complaints, and asking for solutions to problems with more in-depth discussions.

According to Salsabila (2019) good or quality friendship will create close relationships and build a sense of mutual trust between these individuals. This trust allows individuals to express themselves. Achieving intimate friendships involves forming healthy friendships and close relationships with other people, where intimate friendships make individuals tend to self-disclose because they will only share personal information with their closest friends.

This is supported by research by Febriani, Chandra, and Natasia (2021) which states that there is a positive relationship between *intimate friendship* with *self disclosure* in class IX students of SMA N 4 Padang City, which is getting higher *intimate friendship* then it gets higher too *self disclosure* owned by someone. Vice versa, it gets lower *intimate friendship* then it gets lower too *self disclosure* that he has. This shows that individuals will do it *self disclosure* which concerns information about himself to people who have a relationship *intimate friendship* namely friends or close friends.

METHOD

1. Research Subjects

The subject of this research is generation Z, with the following characteristics:

- a. Generation Z
- b. Age 14-29 Years

2. Research Instrument

In this research, the data collection method used is through a scale. According to (Sugiono, 2020) The scale is an agreement used as a reference in collecting quantitative data to determine the length and shortness of the intervals in the measuring instrument. The scale comes from variable aspects that are used as benchmarks in compiling question items. The scale used in this research is the Likert model scale. The Likert scale is a scale used to measure the attitudes, opinions and perceptions of a person or group of people about social phenomena. In research, this social phenomenon has been specifically determined by the researcher, which is hereinafter referred to as the research variable (Sugiyono, 2017).

3. Data Analysis Techniques

Hypothesis testing in this research uses Pearson product moment analysis to test the relationship between *intimate friendship* (X) with *self disclosure* (Y) because product moment correlation is suitable for testing hypotheses involving the relationship between two variables.

a. Normality Test

The normality test is used to determine whether the data to be analyzed is normally distributed or not. The normal distribution is an important assumption in many statistical

techniques, including regression analysis and Pearson correlation analysis.

b. Linearity Test

The linearity test is used to evaluate whether the relationship between two variables is linear. Linearity is an important assumption in regression and correlation analysis. The linearity test ensures that the relationship under study can be well represented by a straight line.

c. Hypothesis Testing

Hypothesis testing is used to test assumptions or claims about a population based on sample data. In the context of research that discusses the relationship between *intimate friendship* And *self disclosure*.

RESULTS AND DISCUSSION

This research uses the method *purposive sampling* in sampling. *Purposive sampling* is a process of selecting respondents based on certain criteria that have been determined previously (Sugiyono, 2017). The results of the research data obtained are used as a basis for testing hypotheses using hypothetical scores with data results obtained from empirical data (data obtained from research subjects). Data obtained from hypothetical scores and empirical score data described are based on basic statistics including minimum score, maximum score, range, standard

deviation and average.

1. Data Description

Analysis results on scale empirical data *intimate friendship* obtained a minimum score of 48, a maximum score of 180, a hypothetical mean of 108, and a standard deviation of 24. Then the results of the scale analysis *self disclosure* obtained a minimum score of 37, a maximum score of 106, a hypothetical mean of 66, and a standard deviation of 14.6.

a. *Intimate friendship*

Based on results The categorization that has been carried out shows that there are 148 (54.8%) subjects in the high category, while there are 120 (44.4%) subjects in the medium category, and 2 (7%) subjects in the low category. From the categorization results above, it can be concluded that the majority of Gen Z as research respondents are at the level *intimate friendship* high category.

b. *Self disclosure*

From the results of the categorization, the self-disclosure personality scale showed that there were 87 subjects (32.2%) in the high category, as many as 176 subjects (65.2%) in the medium category and 7 subjects (2.6%) in the low category. This indicates that the majority of

subjects in this study have a moderate level of self-disclosure.

2. Test Prerequisites

a. Normality Test

The normality test is carried out to determine whether the variables have a normally distributed data distribution. This research uses a normality test for model analysis *one sample Kolomogorov-Smirnov* (KS-Z). The guideline used is, if $p > 0.050$ then the data distribution is normally distributed. However, if $p < 0.050$ then the data distribution is not normally distributed. Based on the results of the variable normality test *self disclosure* obtained KS-Z = 0.043 with $p = 0.200$ ($p > 0.050$) and the variable *intimate friendship* KS-Z = 0.042 with $p = 0.200$ ($p > 0.050$). This shows that the data on both variables is normally distributed.

b. Linearity Test

The linearity test was carried out to determine whether the relationship between the two variables showed a linear relationship. The rule used is that if the significance value of $p < 0.050$ then the two variables are declared to have a linear relationship. However, if the significance value of $p > 0.050$ then the two variables are declared not to have a linear relationship. Based on the results of the linearity test, the results obtained were $F = 320.273$ and $p = 0.000$, which

means the relationship between the two variables has a linear relationship.

c. Hypothesis Testing

This correlation technique is used to establish the relationship between the independent variable and the dependent variable. The guideline for the correlation test is, if $p < 0.050$ it means there is a correlation between variables, but if $p > 0.050$ it means there is no correlation between variables. Based on the analysis results *product moment* obtained correlation coefficient (r_{xy}) = 0.730 and $p = 0.000$ ($p < 0.050$) which means there is a relationship between *intimate friendship* with *self disclosure*. This shows that the hypothesis in this study is accepted, namely that there is a positive relationship between *intimate friendship* with *self disclosure* in Gen Z. The higher it is *intimate friendship* on gene z, then the self-disclosure on gene z is higher. On the contrary, the lower *intimate friendship* on gene z, then the lower it is *self disclosure* in Gen Z. Determinant coefficient (R^2) was obtained at 0.532 which shows that the variable *intimate friendship* provides an effective contribution of 53.2% to the variable *self disclosure*, while the remaining 46.8% was influenced by other factors not examined in this study.

CONCLUSION

Based on the results of this research, it can be concluded that there is a significant positive relationship between *intimate friendship* with *self disclosure* in Gen Z. This means it is getting higher *intimate friendship* then it gets higher *self disclosure* on gen z as well as vice versa is getting lower *intimate friendship* then it gets lower *seld disclosure* in Gen Z. Then it is known that the variable *intimate friendship* has a contribution of 53.2% to the variable *self disclosure*, while the remaining 46.8% was influenced by other factors not examined in this study.

SUGGESTION

1. For Research Subjects

For subjects who have *self disclosure* low due to lack of closeness in friends, you can try starting by sharing slowly with one or two close friends. Subjects can start talking about light things first, then gradually move on to personal topics as trust increases. In addition, subjects can join a community or group that suits their personal interests. These joint activities can strengthen relationships through interaction, so that there is a feeling of comfort in doing them *self disclosure*.

2. For Further Researchers

It is hoped that future researchers will pay more attention to the

population selected in the research. This aims to obtain more specific results. In this way, the presentation of data becomes more varied and can increase insight and knowledge from the research.

BIBLIOGRAPHY

- Abadi, S. H., Firdaus, F., & Nurdin, M. N. H. (2024). Hubungan komunikasi interpersonal dengan orang tua dan keterbukaan diri pada mahasiswa fakultas psikolog universitas negeri makassar. *MADANI : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 568-573.
- Adler, R. B., & Russel, F. P. (2012). *Loking Out Loking In (14th ed)*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Agustin, A. W., & Ilyas, A. (2019). Relationship Intimacy and Self Disclosure Young Married Couple. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), 1-9
- Alfaruqy, M. Z. (2022). Generasi z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orang tuanya. *PSYCHE: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*. 4 (1)
- Anas, A., Iskandar, I., & Zulfah, Z. (2018). Efektivitas keterampilan komunikasi konselor terhadap keterbukaan diri siswa di sma negerti 3 parepare. *KOMUNIDA: Media komunikasi dan Dakwah*. 8(2), 220-239
- Asriandi, & Putri, K. N. (2020). Kompetensi generasi z dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 (studi kasus perguruan tinggi di makassar). *Journal of Management & Business*, 3(3), 184–200.
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Usia produktif di Indonesia. [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id)

- Daulay, D. A., Rola, F., & Siregar, A. R. (2021). The relationship between self-disclosure and achievement motivation in generation z. *Turkish Journal of computer and mathematics education*, 12 (7), 2971-2974.
- Davita, J. S. (2021). Hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (7)
- DeSousa, D. A., Cerqueira-Santos, E. (2012). Intimate Friendship Relationships among Young Adults. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 22(53), 325–333. <https://doi.org/10.1590/s0103-863x2012000300004>
- Devito, J. A. (2007). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Fanyasa, S. (2022). Hubungan self disclosure dengan intimasi pertemanan pada mahasiswa bk iain bukittinggi. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1 (2).
- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram. *Psyche 165 Journal*, 130-138.
- Firual, A. R., & Hariyadi, S. (2022). Pengaruh interpersonal trust dan intimate friendship terhadap self-disclosure generasi z pengguna twitter. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(1)
- Hargie, O. (2017). *Skilled interpersonal communication: Research, theory, dan practice (6th ed.)*. New York: Routledge.
- Hoopes, M. H. (1987). Friendship and Intimacy. *Dialogue: A Journal of Mormon Thought*, 20 (2), 76-87.
- Ifdil, I. & Ardi, Z. (2013). Konsep dasar self disclosure dan pentingnya bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13 (1).
- Jati, P. P., & Rahayu, M .N. (2023). Intimate friendship and self disclosure on early adult instagram second account users. *PSIKOBORNEO*, 11 (3).
- Lestari, M., Aras, N. F., Masrina, & Arifyadi, A. (2022). Teknik self disclosure untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13 (2).
- Maharani, L., & Hikmah, L. (2015). Hubungan keterbukaan diri dengan interaksi sosial peserta didik di sekolah menengah pertama minhajuth thullab way jepara lampung timur. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E- Journal)*, 2(2), 13-32.
- Mutia, E. I., & Ridha, M. (2019). Relation of self-disclosure with interpersonal communication of high school teenagers. *NeoKonseling*, 1(4)
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi terhadap keharmonisan keluarga, self disclosure dan delinquency remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 4(2), 175-182.
- Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). Self disclosure dengan reseliensi pada remaja dengan orang tua tunggal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 83-92.
- Pohan, F.A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Intimate Friendship Relationship with Self-Disclosure on Social Psychology Students Social Media Facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), 2461–1263.

- Riska, N. (2020) Rasa humor dan kedekatan pertemanan. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 16 (1), 29-38.
- Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara intimate friendship dengan self-disclosure pada mahasiswa pengguna whatsapp. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 16(1), 15-24.
- Salsabila, S. M., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan kualitas pertemanan dan self disclosure dengan subjective well-being pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri „X“kota Bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(3), 71-82.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self disclosure dalam komunikasi interpersonal: kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. *FOKUS*, 2(6).
- Septiani, T. A., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Hubungan antara self disclosure dengan interpersonal trust pada pasangan dewasa awal yang menjalani long distance relationship (LDR). *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1).
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan diri siswa (*self disclosure*). *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Sharabany, R. (1994). Intimate friendship scale: Conceptual underpinnings, psychometric properties and construct validity. *Journal of Social Personal Relationships*, 11, 449-469.
- Simbolon, P., Pakpahan, R., & Gultom, E. (2022). Hubungan Self Disclosure dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat II Prodi Ners STIKES Santa Elisabeth Medan. *Guidance : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19(01), 25-35.
- Stiadi, D., Ma'mun, A., & Juliantine, T. (2020). Pengaruh Model Cooperative Learning Intentionally Structuring terhadap Self Disclosure dan Self Awareness dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(1), 22-28.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Umami, R. & Magistarina, E. (2022). Hubungan sense of humor dengan intimate friendship pada mahasiswa stikes mercubaktijaya kota padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(4), 157-166
- Wahyuni, dkk. (2023). Edukasi pentingnya self disclosure remaja kepada orang tua dengan menggunakan media leaflet di kelas viii e sma negeri 11 kota jambi. *Jurnal Paradigma*, 4(1), 31-36.
- Wijaya, P. M. N., Suandita, I. K. E., Della Maharani, N. M., & Parwita, G. B. S. (2022). Perilaku generasi z terhadap penggunaan medsos tiktok: tiktok sebagai media edukasi dan aktivitas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 415-424.